

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan analisis PLS-SEM untuk menguji pengaruh Literasi Keuangan dan *Fear Of Missing Out (FOMO)* terhadap Perilaku *Overtrading Forex* pada Investor Generasi Z di Kota Surabaya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Literasi Keuangan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku *Overtrading Forex* pada investor Generasi Z di Kota Surabaya. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien path sebesar -0,108, nilai T-Statistics sebesar $1,984 > 1,96$, dan nilai P-Values sebesar $0,048 < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi literasi keuangan investor, maka semakin rendah kecenderungan investor untuk melakukan transaksi *forex* secara berlebihan. Pemahaman mengenai risiko, pengelolaan modal, konsekuensi keputusan, dan perencanaan *trading* dapat membantu investor mengambil keputusan secara lebih rasional. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa Literasi Keuangan berpengaruh negatif terhadap perilaku *Overtrading* dapat diterima.
2. *Fear Of Missing Out (FOMO)* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku *Overtrading Forex* pada investor Generasi Z di Kota Surabaya. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien path sebesar 0,791, nilai T-Statistics sebesar $11,497 > 1,96$, dan nilai P-Values sebesar $0,000 <$

0,05. Nilai koefisien *FOMO* merupakan yang paling besar dibandingkan variabel independen lainnya, sehingga *FOMO* menjadi faktor yang paling dominan dalam memengaruhi perilaku *Overtrading* pada penelitian ini. Artinya, semakin tinggi rasa takut tertinggal peluang keuntungan, informasi pasar, atau aktivitas *trader* lain, maka semakin tinggi pula kecenderungan investor melakukan transaksi secara berulang, tergesa-gesa, dan berlebihan. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa *FOMO* berpengaruh positif terhadap perilaku *Overtrading* dapat diterima.

Berdasarkan nilai R-Square sebesar 0,753, dapat disimpulkan bahwa variabel Literasi Keuangan dan *FOMO* mampu menjelaskan perilaku *Overtrading* sebesar sekitar 75,3%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian. Secara keseluruhan, perilaku *Overtrading Forex* pada investor Generasi Z di Kota Surabaya lebih banyak dipengaruhi oleh *FOMO* sebagai faktor pendorong, sedangkan Literasi Keuangan berperan sebagai faktor yang dapat menekan kecenderungan melakukan transaksi secara berlebihan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dijelaskan, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

1. Bagi Investor atau *Trader Forex* Generasi Z

Investor atau *trader forex* Generasi Z disarankan untuk meningkatkan literasi keuangan, khususnya mengenai risiko *leverage*,

pengelolaan modal, ukuran lot, batas kerugian, dan perbandingan antara potensi keuntungan dengan risiko. Investor juga perlu menyusun rencana *trading*, menetapkan batas jumlah transaksi, menggunakan jurnal *trading*, serta melakukan evaluasi sebelum membuka posisi baru. Karena *FOMO* terbukti menjadi faktor yang paling dominan, investor sebaiknya tidak mengambil keputusan hanya karena melihat keuntungan *trader* lain, mengikuti sinyal, atau takut kehilangan momentum pasar. Keputusan *trading* perlu didasarkan pada analisis, disiplin, dan kemampuan mengendalikan emosi agar kecenderungan *Overtrading* dapat dikurangi.

2. Bagi Komunitas, Penyedia Edukasi, dan Platform *Trading Forex*

Komunitas, penyedia edukasi, dan platform *trading forex* disarankan untuk memberikan materi yang tidak hanya menonjolkan peluang keuntungan, tetapi juga menjelaskan risiko, manajemen modal, disiplin transaksi, dan dampak psikologis *FOMO*. Edukasi dapat dilengkapi dengan simulasi akun demo, pengingat risiko, panduan penyusunan *trading plan*, serta kampanye untuk menghindari keputusan impulsif dan *revenge trading*. Informasi mengenai keuntungan sebaiknya disampaikan secara seimbang agar investor muda tidak terdorong mengejar pasar secara berlebihan akibat ekspektasi keuntungan yang tidak realistis.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan variabel Literasi Keuangan dan *FOMO* serta melibatkan 97

responden investor Generasi Z di Kota Surabaya. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain yang diduga memengaruhi *Overtrading*, seperti *overconfidence*, kontrol diri, persepsi risiko, pengalaman *trading*, *loss aversion*, kecerdasan emosional, atau pengaruh financial *influencer*. Wilayah penelitian juga dapat diperluas ke kota lain dengan jumlah responden yang lebih besar agar hasil penelitian lebih representatif. Selain itu, penggunaan pendekatan longitudinal atau metode campuran dapat membantu menjelaskan perubahan perilaku *trading* dan alasan psikologis investor secara lebih mendalam.